BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Publikasi ilmiah telah berkembang dari sekadar luaran penelitian menjadi infrastruktur pengetahuan yang menentukan keterlihatan, keterlacakan, dan pemanfaatan hasil riset. UNESCO menempatkan publikasi terbuka sebagai bagian penting dari ilmu terbuka karena akses yang luas mempercepat pertukaran pengetahuan dan memperluas manfaat sosial penelitian (UNESCO, 2021). Prinsip transparansi penerbitan juga menuntut jurnal menjelaskan kepemilikan, proses telaah sejawat, kebijakan etika, biaya, pengarsipan, serta mekanisme koreksi secara terbuka (COPE et al., 2022). Penggunaan metadata yang lengkap dan persisten semakin penting agar artikel dapat ditemukan, dihubungkan, disitasi, dan diperbarui secara bertanggung jawab dalam ekosistem digital (Crossref, 2021). Perubahan tersebut menjadikan jurnal ilmiah bukan hanya media komunikasi akademik, melainkan organisasi layanan pengetahuan yang harus mengelola mutu substansi, keandalan proses editorial, integritas publikasi, teknologi, dan hubungan dengan penulis, *reviewer*, pembaca, serta lembaga pengindeks secara berkelanjutan. Kondisi ini sekaligus memperluas tanggung jawab profesional setiap anggota tim editorial jurnal nasional.

Transformasi digital membuat pekerjaan pengelola jurnal semakin kompleks, karena satu edisi membutuhkan rangkaian *desk review*, penunjukan *reviewer*, pengendalian revisi, penyuntingan, produksi metadata, registrasi DOI, publikasi, pengarsipan, dan diseminasi. Pedoman praktik terbaik penerbitan menegaskan bahwa kualitas jurnal bergantung pada kejelasan tanggung jawab editorial, independensi keputusan, penanganan dugaan pelanggaran, dan keterbukaan proses koreksi (COPE et al., 2022). Crossref menunjukkan

bahwa metadata yang kaya mendukung keterhubungan artikel, afiliasi, pendanaan, referensi, lisensi, dan riwayat pembaruan sehingga mutu teknis tidak dapat dipisahkan dari mutu ilmiah (Crossref, 2024). Kajian mengenai akreditasi jurnal Indonesia juga memperlihatkan bahwa kebijakan nasional telah menjadi instrumen penting untuk mendorong standardisasi dan peningkatan reputasi penerbitan ilmiah (Putera et al., 2021). Dengan demikian, kinerja jurnal perlu dipahami sebagai hasil koordinasi organisasi, bukan semata-mata keterampilan teknis seorang editor atau keberhasilan menerbitkan artikel tepat waktu. Hal ini penting bagi keberlanjutan pengetahuan editorial lintas periode kepengurusan.

Indonesia memiliki ekosistem jurnal elektronik yang luas, ditopang oleh SINTA, GARUDA, dan ARJUNA sebagai sarana pengindeksan, penelusuran, serta penilaian mutu. Perkembangan kebijakan akreditasi menunjukkan upaya pemerintah mengintegrasikan produktivitas publikasi dengan standardisasi pengelolaan dan pengakuan kualitas jurnal nasional (Putera et al., 2021). Gerakan ilmu terbuka memperkuat tuntutan agar pengetahuan ilmiah tersedia secara lebih inklusif, dapat digunakan kembali, dan didukung infrastruktur yang berkelanjutan (UNESCO, 2021). Pada tingkat internasional, prinsip transparansi mengharuskan jurnal menyampaikan proses editorial, jadwal penerbitan, model akses, kepemilikan, dan tata kelola secara jelas kepada publik (COPE et al., 2022). Namun, bertambahnya jumlah jurnal belum otomatis menghasilkan mutu pengelolaan yang merata. Perbedaan dukungan kelembagaan, pengalaman editor, ketersediaan *reviewer*, kapasitas teknologi, dan budaya dokumentasi menyebabkan sebagian jurnal berkembang cepat, sementara jurnal lainnya masih menghadapi keterlambatan, ketergantungan pada

individu, dan kesulitan mempertahankan standar secara konsisten. Tantangan tersebut menuntut pemerataan kapasitas pengelolaan jurnal nasional.

Fenomena pengelolaan jurnal di Indonesia terlihat pada beban kerja rangkap, terbatasnya *reviewer* yang responsif, mutu naskah yang tidak seragam, keterlambatan revisi, serta dokumentasi editorial yang belum sistematis. Yeboah menjelaskan bahwa pengetahuan organisasi sering terhambat ketika pengalaman tetap tersimpan pada individu dan tidak ditransfer melalui mekanisme berbagi yang terstruktur (Yeboah, 2023). Penelitian tentang kinerja menunjukkan bahwa *knowledge sharing* dapat meningkatkan pemahaman pekerjaan, keterlibatan, dan kemampuan menyelesaikan masalah ketika informasi dapat diakses oleh anggota organisasi (Engidaw et al., 2024). Prinsip penerbitan yang bertanggung jawab juga menuntut pengelola memiliki prosedur untuk menangani konflik kepentingan, plagiarisme, koreksi, dan dugaan pelanggaran etika (COPE et al., 2022). Apabila pengelolaan hanya bergantung pada beberapa editor berpengalaman, pergantian personel dapat memutus memori organisasi. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya sistem kerja, pembagian peran, dokumentasi, pembelajaran tim, dan dukungan teknologi yang memungkinkan jurnal tetap berkinerja meskipun menghadapi perubahan anggota maupun kebijakan.

Secara teoritis, masalah kinerja jurnal tidak memadai apabila dijelaskan hanya melalui kompetensi individu karena proses editorial memerlukan integrasi sumber daya, rutinitas, pengetahuan, dan teknologi. Tinjauan *dynamic capabilities* menunjukkan bahwa organisasi berkinerja lebih adaptif ketika mampu mengenali perubahan, mengombinasikan sumber daya, dan membarui proses berkesinambungan (Shiferaw & Kero, 2024). Kajian knowledge-based *dynamic capabilities* menempatkan pengetahuan, desain organisasi,

pengalaman tim, teknologi, dan modal sosial sebagai fondasi kemampuan beradaptasi (Tamirat & Amentie, 2023). Hubungan antara budaya organisasi, manajemen pengetahuan, dan kemampuan inovasi juga menunjukkan bahwa pengetahuan harus diterjemahkan menjadi kapasitas kolektif sebelum menghasilkan pembaruan organisasi (Lam et al., 2021). Dalam konteks jurnal, kapabilitas tersebut tercermin pada kemampuan menjaga alur editorial, memperluas jaringan *reviewer*, mengendalikan mutu artikel, memanfaatkan OJS, dan merespons perubahan regulasi. Perspektif ini menyediakan dasar untuk menempatkan kapabilitas organisasi sebagai mekanisme yang mengubah nilai kerja dan *knowledge sharing* menjadi kinerja pengelola jurnal di Indonesia.

Urgensi adaptasi meningkat setelah terbit Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2026 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah. Regulasi tersebut menggantikan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 9 Tahun 2018 karena dinilai tidak lagi sesuai dengan kebutuhan hukum dan perkembangan publikasi nasional (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Cakupan penerbit jurnal dalam peraturan baru tidak terbatas pada perguruan tinggi, tetapi meliputi lembaga negara, kementerian atau lembaga, organisasi profesi, lembaga riset, dan badan usaha (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Kebijakan akreditasi sebelumnya telah berperan dalam membentuk orientasi mutu dan reputasi jurnal Indonesia (Putera et al., 2021). Perluasan cakupan tersebut mendukung keputusan penelitian ini untuk mengkaji pengelola jurnal di Indonesia secara umum, sehingga objek tidak dibatasi oleh jenis institusi, afiliasi organisasi, atau jaringan perguruan tinggi tertentu secara nasional.

Permendiktisaintek Nomor 9 Tahun 2026 menetapkan dua landasan penilaian, yaitu standar tata kelola jurnal dan standar mutu artikel ilmiah. Standar tata kelola meliputi identitas jurnal, pelibatan editor dan *reviewer*, keberagaman penulis, pengelolaan artikel, kelengkapan laman, keberkalaan, serta penyebarluasan (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Standar mutu artikel mencakup kebaruan, analisis, sintesis, kemutakhiran pustaka, kesesuaian ruang lingkup, sistematika, kualitas bahasa, pengacuan, dan tata letak (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Prinsip transparansi internasional menempatkan informasi laman dan kebijakan editorial sebagai bentuk akuntabilitas penerbit kepada komunitas ilmiah (COPE et al., 2022). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa akreditasi tidak lagi dapat dipersiapkan melalui kelengkapan administratif menjelang penilaian. Jurnal harus membangun rutinitas mutu yang berlangsung pada setiap terbitan, mulai dari seleksi naskah hingga pengarsipan bukti proses editorial. Setiap unsur harus dipenuhi secara konsisten dan didukung bukti proses yang terdokumentasi.

Regulasi baru juga mengubah keluaran akreditasi menjadi peringkat satu sampai empat, dengan masa berlaku lima tahun dan kewajiban mengajukan akreditasi ulang paling lambat enam bulan sebelum masa berlaku berakhir. Pemerintah dapat melakukan pemantauan secara berkala maupun sewaktu-waktu, kemudian menurunkan peringkat, membekukan, atau mencabut status setelah evaluasi dan klarifikasi (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Prinsip akreditasi yang independen, akurat, objektif, transparan, dan akuntabel memperbesar kebutuhan atas data editorial yang benar serta mudah diverifikasi (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Pengelolaan metadata yang konsisten

membantu jurnal membuktikan identitas artikel, hubungan referensi, lisensi, dan pembaruan rekam publikasi (Crossref, 2024). Konsekuensinya, kesiapan jurnal harus dinilai melalui kemampuan adaptasi, dokumentasi, evaluasi, pembelajaran, dan pengendalian mutu, bukan hanya berdasarkan persepsi bahwa jurnal telah terbit sesuai jadwal. Kondisi ini sekaligus memperluas tanggung jawab profesional setiap anggota tim editorial jurnal nasional.

Tuntutan tersebut menjadi lebih berat karena pengelola jurnal di Indonesia bekerja dalam kondisi kelembagaan dan geografis yang tidak seragam. Data nasional menunjukkan bahwa 72, 78 persen penduduk telah mengakses internet pada 2024, tetapi capaian agregat tersebut tidak menghapus perbedaan kualitas, keterjangkauan, dan kestabilan koneksi antarwilayah (Badan Pusat Statistik, 2025). Pemerintah masih menempatkan pemerataan infrastruktur digital, khususnya pada wilayah tertinggal, terdepan, terluar, serta kawasan Indonesia timur, sebagai agenda penting transformasi digital (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024). UNESCO mengingatkan bahwa infrastruktur dan biaya publikasi dapat menciptakan ketimpangan partisipasi dalam komunikasi ilmiah apabila tidak dikelola secara adil (UNESCO, 2021). Bagi pengelola jurnal, keterbatasan koneksi dapat menghambat pengoperasian OJS, unggah berkas, komunikasi *reviewer*, pembaruan metadata, pelatihan daring, dan akses informasi kebijakan. Karena itu, representasi responden luar Jawa dan wilayah timur diperlukan untuk menangkap variasi kemampuan organisasi secara lebih realistis. Secara akademik, variasi ini penting.

Data awal penelitian diperoleh dari 44 pengelola jurnal dengan latar jabatan, masa kerja, klasifikasi akreditasi, dan afiliasi yang beragam. Pengumpulan data tidak hanya menjangkau pengelola di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, tetapi juga mencakup

jurnal dari Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Sumatra Selatan, Riau, dan Lampung (Data primer, 2026). Keragaman lokasi penting karena kapabilitas berbasis pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman tim, kepemilikan teknologi, struktur organisasi, modal sosial, dan lokasi organisasi (Tamirat & Amentie, 2023). Kebijakan akreditasi berlaku bagi beragam penerbit sehingga variasi kelembagaan perlu menjadi bagian dari desain penelitian (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Meskipun demikian, data terlampir belum memuat responden yang secara eksplisit berasal dari Palopo dan Gorontalo. Oleh sebab itu, kedua wilayah tersebut tidak boleh dinyatakan telah terwakili sebelum peneliti memperoleh responden tambahan yang dapat diverifikasi. Cakupan harus dilaporkan secara transparan dan penuh.

Dalam penelitian ini, etos kerja Islami tidak digunakan untuk menguji akidah, ritual, maupun tingkat kesalehan agama responden. Konstruk dioperasionalkan melalui perilaku kerja universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, pelayanan terbaik, menjaga kualitas tanpa pengawasan, menaati prosedur, serta memperbaiki mutu secara berkelanjutan (Data primer, 2026). Literatur kontemporer menjelaskan etos kerja Islami sebagai orientasi etis yang berhubungan dengan perilaku dan kinerja organisasi (Udin, 2024). Penelitian empiris juga mengukurnya melalui sikap terhadap kerja, komitmen, tanggung jawab, dan pencapaian, bukan melalui pengujian keyakinan teologis responden (Udin et al., 2022). Atas dasar operasional tersebut, instrumen dapat dijawab oleh pengelola jurnal dari agama apa pun karena yang dinilai adalah praktik profesionalnya. Istilah "Islami" tetap dipertahankan untuk menghormati asal konseptualnya, sedangkan penerapannya dalam penelitian bersifat inklusif, tidak diskriminatif, dan tidak

menyimpulkan identitas keagamaan seseorang. Penegasan tersebut mencegah penggunaan konstruk untuk mengecualikan responden berdasarkan identitas keagamaan tertentu saja.

Knowledge sharing menjadi variabel penting karena pengelolaan jurnal merupakan pekerjaan berbasis pengetahuan yang sangat bergantung pada pengalaman tersirat dan informasi teknis. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan membantu organisasi mengurangi silo informasi, memperkuat pembelajaran, serta meningkatkan koordinasi dan inovasi (Yeboah, 2023). Temuan empiris memperlihatkan bahwa *knowledge sharing* berkontribusi pada kinerja melalui peningkatan keterlibatan dan kemampuan pegawai memahami pekerjaannya (Engidaw et al., 2024). Hubungan budaya organisasi, pengelolaan pengetahuan, dan kemampuan inovasi juga menegaskan bahwa pertukaran pengetahuan mendukung pembentukan kapasitas pembaruan (Lam et al., 2021). Dalam pengelolaan jurnal, pengetahuan tersebut meliputi pemilihan *reviewer*, penggunaan OJS, akreditasi, DOI, metadata, etika publikasi, penyuntingan, dan penanganan artikel bermasalah. Apabila pengalaman tidak didokumentasikan atau dibagikan, organisasi mudah kehilangan kemampuan ketika editor berpindah tugas. Oleh karena itu, *knowledge sharing* dipandang sebagai proses yang mengubah pengalaman individual menjadi memori dan praktik kolektif. Manfaatnya terlihat pada kesinambungan kerja tim.

Kapabilitas organisasi ditempatkan sebagai variabel mediasi karena nilai kerja dan pertukaran pengetahuan belum otomatis menghasilkan kinerja apabila tidak terintegrasi ke dalam sistem. *Dynamic capabilities* menjelaskan kemampuan organisasi untuk mengenali perubahan, memanfaatkan peluang, dan mengonfigurasi kembali sumber daya agar tetap relevan (Shiferaw & Kero, 2024). *Knowledge-based dynamic capabilities* menekankan peran pengetahuan, teknologi, struktur, pengalaman, dan modal sosial dalam membentuk

respons organisasi (Tamirat & Amentie, 2023). Kajian manajemen pengetahuan menunjukkan bahwa budaya dan proses berbagi perlu diterjemahkan menjadi kemampuan inovasi agar memberikan hasil organisasi (Lam et al., 2021). Pada jurnal ilmiah, mediasi tersebut dapat terlihat ketika etos tanggung jawab dan *knowledge sharing* membentuk koordinasi, dokumentasi, dukungan kompetensi, pemanfaatan teknologi, inovasi, serta evaluasi berkala. Kapabilitas itu kemudian memungkinkan jurnal menjaga keberkalaan, mutu *peer review*, layanan penulis, kualitas metadata, etika publikasi, dan kesiapan akreditasi secara lebih konsisten. Mekanisme mediasi ini menjadi fokus utama penelitian.

Objek pengelola jurnal memiliki keunikan yang berbeda dari pegawai perusahaan, guru, tenaga kesehatan, atau aparatur pemerintah yang lebih sering menjadi responden penelitian organisasi. Tim jurnal bekerja sebagai organisasi pengetahuan yang anggotanya tersebar, memiliki peran editorial berbeda, sering menjalankan tugas rangkap, serta berkoordinasi dengan *reviewer* dan penulis di luar batas institusi. Prinsip transparansi penerbitan mengharuskan keputusan editorial tetap independen meskipun jurnal berada di bawah organisasi penerbit tertentu (COPE et al., 2022). Metadata dan rekam proses juga harus dikelola lintas fungsi agar artikel dapat ditemukan serta dipertanggungjawabkan (Crossref, 2024). Kebijakan akreditasi Indonesia menilai tata kelola sekaligus mutu artikel, sehingga keluaran organisasi tidak cukup direpresentasikan oleh produktivitas individu (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Karakter tersebut menjadikan pengelola jurnal sebagai konteks empiris yang relevan untuk menguji bagaimana nilai, pengetahuan, dan kapabilitas kolektif membentuk kinerja. Konteksnya menuntut kajian organisasi khusus.

Kesenjangan penelitian muncul karena kajian etos kerja Islami lebih banyak ditempatkan pada hubungan kepemimpinan, komitmen, perilaku pegawai, dan kinerja dalam organisasi bisnis atau pelayanan. Udin menguji hubungan kepemimpinan etis, etos kerja Islami, *knowledge sharing*, dan kinerja pegawai, tetapi tidak menempatkan organisasi pengelola jurnal sebagai konteks penelitian (Udin, 2024). Udin et al. mengkaji etos kerja Islami pada bisnis keluarga dan menekankan komitmen afektif sebagai mekanisme penjelas (Udin et al., 2022). Kajian *knowledge sharing* secara umum juga mencakup beragam organisasi tanpa menjelaskan tekanan regulasi dan integritas yang khas pada penerbitan ilmiah (Yeboah, 2023). Sementara itu, penelitian akreditasi jurnal Indonesia lebih berfokus pada dinamika kebijakan daripada perilaku dan kemampuan internal tim editorial (Putera et al., 2021). Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menguji kapabilitas organisasi sebagai mediator yang menghubungkan etos kerja Islami dan *knowledge sharing* dengan kinerja pengelola jurnal di Indonesia kontemporer.

Keunikan penelitian juga terletak pada posisi peneliti sebagai pengelola jurnal di Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang memahami alur editorial, tantangan akreditasi, kebutuhan *reviewer*, dan dinamika kerja tim. Posisi tersebut memberikan akses praktis kepada jejaring pengelola jurnal di berbagai wilayah Indonesia, sehingga memudahkan identifikasi responden yang benar-benar menjalankan fungsi editorial (Data primer, 2026). Namun, kedekatan dengan objek harus dikelola melalui kriteria responden yang jelas, instrumen terstandar, kerahasiaan jawaban, dan pelaporan keterbatasan untuk mencegah bias. Prinsip akreditasi terbaru menekankan data yang akurat, objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). Literatur *knowledge sharing* juga menekankan

pentingnya kepercayaan dan lingkungan yang mendukung agar pengetahuan dapat disampaikan secara terbuka (Yeboah, 2023). Dengan pendekatan tersebut, pengalaman peneliti berfungsi sebagai kekuatan akses dan pemahaman konteks, bukan sebagai dasar untuk mengarahkan jawaban responden. Transparansi refleksif tetap diperlukan sepanjang proses penelitian ini.

Berdasarkan fenomena praktis, regulatif, geografis, dan teoritis tersebut, peningkatan kinerja pengelola jurnal di Indonesia memerlukan penjelasan yang melampaui kemampuan teknis editor. Permendiktisaintek Nomor 9 Tahun 2026 menuntut tata kelola berkelanjutan, mutu artikel, bukti proses, keberagaman, keteraturan, serta kesiapan menghadapi pemantauan (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, 2026). *Dynamic capabilities* memberikan dasar bahwa organisasi harus mengintegrasikan dan memperbarui sumber daya untuk merespons perubahan lingkungan (Shiferaw & Kero, 2024). *Knowledge sharing* menyediakan mekanisme perpindahan pengalaman dari individu menjadi pengetahuan kolektif yang mendukung kinerja (Yeboah, 2023). Etos kerja Islami menawarkan orientasi etik berupa kejujuran, tanggung jawab, disiplin, pelayanan, dan kualitas yang dalam penelitian ini diukur secara inklusif pada seluruh responden. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Peran Kapabilitas Organisasi sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Etos Kerja Islami dan *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia" memiliki urgensi ilmiah dan praktis yang kuat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Tuntutan terhadap kualitas pengelolaan jurnal ilmiah di Indonesia semakin meningkat seiring diterapkannya Permendiktisaintek Nomor 9 Tahun 2026 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah, yang menekankan pentingnya tata kelola jurnal, kualitas artikel, keberlanjutan penerbitan, dan profesionalisme tim editorial.
2. Pengelola jurnal menghadapi tantangan yang semakin kompleks, meliputi perubahan standar akreditasi, perkembangan teknologi publikasi digital, peningkatan kualitas *peer review*, serta tuntutan indeksasi nasional dan internasasional.
3. Masih terdapat perbedaan capaian kinerja pengelola jurnal di Indonesia antar pengelola jurnal di Indonesia, yang menunjukkan bahwa kemampuan organisasi dalam mengelola jurnal belum merata.
4. Praktik *knowledge sharing* antaranggota tim editorial belum tentu berlangsung secara optimal, sehingga pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan jurnal belum sepenuhnya menjadi aset organisasi.
5. Nilai-nilai Etos Kerja Islami telah menjadi bagian dari budaya organisasi pengelola jurnal di Indonesia, namun kontribusinya terhadap peningkatan kinerja pengelola jurnal di Indonesia masih memerlukan pembuktian empiris.
6. Belum banyak penelitian yang mengkaji Kapabilitas Organisasi sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan hubungan antara Etos Kerja Islami dan *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia, khususnya pada lingkungan pengelola jurnal di Indonesia.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara Etos Kerja Islami (*Islamic Work Ethic*) dan *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia, dengan Kapabilitas Organisasi sebagai variabel mediasi.
2. Objek penelitian dibatasi pada pengelola jurnal di Indonesia, yang meliputi *Editor in Chief*, *Managing Editor*, *Section Editor*, *Editorial Board*, *Journal Manager*, *Copy Editor*, *Layout Editor*, serta pengelola teknis jurnal (OJS Administrator) yang terlibat secara langsung dalam proses pengelolaan jurnal.
3. Penelitian tidak mengkaji kinerja dosen sebagai penulis artikel, kualitas artikel ilmiah, produktivitas penelitian dosen, maupun kepuasan penulis (*author satisfaction*). Fokus penelitian hanya pada kinerja organisasi pengelola jurnal.
4. Pengukuran Etos Kerja Islami dibatasi pada nilai-nilai kerja yang bersumber dari konsep *Islamic Work Ethic* sebagaimana dikembangkan oleh Ali (1988) dan Ali dan Al-Owaihan (2008), yang mencakup tanggung jawab (*amanah*), kerja keras, kejujuran, disiplin, profesionalisme, dan orientasi terhadap kemanfaatan pekerjaan.
5. Variabel *Knowledge Sharing* dibatasi pada perilaku berbagi pengetahuan, pengalaman, informasi, dan praktik terbaik di antara anggota tim pengelola jurnal yang mendukung penyelesaian tugas editorial dan peningkatan kualitas pengelolaan jurnal.
6. Variabel Kapabilitas Organisasi dibatasi pada kemampuan organisasi pengelola jurnal dalam mengintegrasikan sumber daya manusia, pengetahuan, teknologi, serta proses kerja untuk mendukung efektivitas pengelolaan jurnal ilmiah.
7. Variabel Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia diukur berdasarkan efektivitas proses pengelolaan jurnal, yang meliputi ketepatan waktu penerbitan, kualitas tata kelola editorial, efektivitas proses *peer review*, kepatuhan terhadap standar akreditasi jurnal,

pemanfaatan sistem pengelolaan jurnal elektronik, dan upaya peningkatan mutu jurnal secara berkelanjutan. Penelitian ini tidak mengukur impact factor, jumlah sitasi, maupun nilai akreditasi sebagai variabel utama.

8. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria sebagai pengelola jurnal.
9. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel.
10. Penelitian dilakukan pada jurnal ilmiah yang dikelola oleh pengelola jurnal di Indonesia pada periode penelitian yang sedang berlangsung, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi organisasi pengelola jurnal pada periode tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Etos Kerja Islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Organisasi pada pengelola jurnal di Indonesia?
2. Apakah *Knowledge Sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Organisasi pada pengelola jurnal di Indonesia?
3. Apakah Etos Kerja Islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia?
4. Apakah *Knowledge Sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia?
5. Apakah Kapabilitas Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia?

6. Apakah Kapabilitas Organisasi memediasi pengaruh Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia?
7. Apakah Kapabilitas Organisasi memediasi pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Etos Kerja Islami terhadap Kapabilitas Organisasi pada pengelola jurnal pengelola jurnal di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kapabilitas Organisasi pada pengelola jurnal pengelola jurnal di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh Kapabilitas Organisasi terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia.
6. Menganalisis peran Kapabilitas Organisasi dalam memediasi pengaruh Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia.
7. Menganalisis peran Kapabilitas Organisasi dalam memediasi pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*), dan Manajemen Organisasi pada institusi pendidikan tinggi. Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut.

b. Memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara Etos Kerja Islami, *Knowledge Sharing*, Kapabilitas Organisasi, dan Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia dalam konteks organisasi pendidikan tinggi.

c. Memperkaya kajian mengenai Kapabilitas Organisasi sebagai variabel mediasi yang menjelaskan mekanisme bagaimana Etos Kerja Islami dan *Knowledge Sharing* memengaruhi Kinerja Pengelola Jurnal di Indonesia.

d. Memperluas penerapan teori *Resource-Based View* (RBV) dan *Dynamic Capabilities Theory* dalam konteks pengelolaan jurnal ilmiah, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan penerapannya pada organisasi bisnis maupun industri.

e. Memberikan bukti empiris mengenai implementasi nilai-nilai Etos Kerja Islami dalam organisasi pengelola jurnal di Indonesia, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai manajemen berbasis nilai-nilai Islam.

f. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tata kelola jurnal ilmiah, manajemen organisasi, manajemen pengetahuan, maupun pengembangan organisasi pada institusi pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut.

a. Bagi Pengelola Jurnal

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan jurnal ilmiah melalui penguatan Etos Kerja Islami, pengembangan budaya *Knowledge Sharing***,** serta peningkatan Kapabilitas Organisasi sehingga mampu meningkatkan kinerja pengelola jurnal di Indonesia secara berkelanjutan.

b. Bagi Pimpinan pengelola jurnal di Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan organisasi pengelola jurnal, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyediaan dukungan kelembagaan, serta penguatan sistem tata kelola jurnal ilmiah yang sesuai dengan standar nasional maupun internasional.

c. Bagi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan jurnal ilmiah, pelatihan editor dan *reviewer*, pendampingan akreditasi jurnal, serta pengembangan sistem manajemen pengetahuan yang mendukung peningkatan mutu publikasi ilmiah.

d. Bagi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pengelola jurnal di Indonesia di lingkungan perguruan tinggi, sehingga dapat menjadi salah satu masukan dalam penyempurnaan kebijakan pembinaan, evaluasi, dan pengembangan jurnal ilmiah nasional.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara Etos Kerja Islami, *Knowledge Sharing*, Kapabilitas Organisasi, dan Kinerja Organisasi pada berbagai jenis organisasi, baik di sektor pendidikan maupun sektor lainnya.